

**PERSEPSI PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP
SEKSUALITAS DI PANTI 3 KEMANDIRIAN DISABILITAS
YAYASAN SAYAP IBU CABANG YOGYAKARTA**



Oleh:

**Rama Sanjaya
NIM. 21200011068**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rama Sanjaya
NIM : 21200011068
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Rama Sanjaya
NIM. 21200011068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rama Sanjaya
NIM : 21200011068
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum

Yogyakarta, 15 Desember 2023
Saya yang menyatakan,



Rama Sanjaya
NIM. 21200011068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-63/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Persepsi Penyanggand Disabilitas Terhadap Seksualitas Di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAMA SANJAYA, S.Tr.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011068
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65a639f36c67



Penguji II

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 65a76fd01b81



Penguji III

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65a64f89358b2



Yogyakarta, 10 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65a73c32742bf

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Penelitian Tesis yang berjudul:

**PERSEPSI PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP
SEKSUALITAS DI PANTI 3 KEMANDIRIAN DISABILITAS
YAYASAN SAYAP IBU CABANG YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rama Sanjaya
NIM : 21200011068
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2023
Pembimbing,



Ro'fah, MA., Ph.D.

ABSTRAK

Persepsi masyarakat yang keliru terhadap seksualitas penyandang disabilitas menjadi salah satu faktor penghambat terpenuhinya hak dan kebutuhan seksualitas penyandang disabilitas. Hal ini juga dirasakan oleh penyandang disabilitas yang tinggal di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemenuhan hak dan kebutuhan seksualitas penyandang disabilitas, bagaimana persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas yang dimiliki, apa harapan terhadap seksualitas penyandang disabilitas dan bagaimana proses terbentuknya persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas penyandang disabilitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

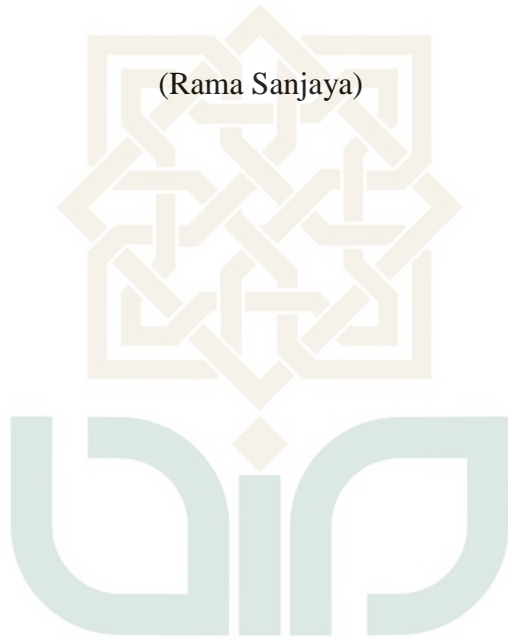
Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Terdiri dari dua jenis informan dalam penelitian ini yaitu informan utama berjumlah tiga orang penyandang disabilitas dan informan pendukung berjumlah 3 orang staf panti. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini adalah pemenuhan hak dan kebutuhan seksualitas penyandang disabilitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta mulai diperhatikan sejak adanya kasus seksualitas. Penyandang disabilitas memiliki persepsi mengenai relasi dan prokreasi, reaksi emosional, kondisi tubuh, ekspresi seksual dan miskonsepsi kesehatan reproduksi. Proses terbentuknya persepsi tersebut mulai dari adanya realitas dan cara mereka sendiri, adanya masyarakat sebagai peserta aktif, adanya interaksi sosial dalam konteks sejarah, budaya dan norma agama, penggunaan bahasa untuk mengungkapkan persepsi tersebut dan tidak adanya persepsi yang objektif. Penyandang disabilitas memiliki harapan yang sangat dasar terhadap hak-hak seksualitas mereka seperti menginginkan pernikahan, memiliki pasangan idaman, memiliki keturunan dan membangun keluarga. Penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa penyandang disabilitas memiliki persepsi dan hak yang sama untuk memenuhi kebutuhan serta mengekspresikan seksualitas mereka. Terutama penyandang disabilitas yang tinggal di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

Kata Kunci: Persepsi, Penyandang Disabilitas dan Seksualitas

HALAMAN MOTTO

**“Mimpi itu lahir dari diri mu
Oleh sebab itu kamu wajib untuk memperjuangkannya”**

(Rama Sanjaya)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim

Tesis ini saya persembahkan:

- 1. Untuk diri saya sendiri, terimakasih sudah berjuang sejauh ini.**
- 2. Untuk Kedua Orang Tua saya, terimakasih untuk semua cinta dan doa restunya.**
- 3. Untuk semua orang yang mencintai saya, terimakasih atas doa dan dukungannya.**
- 4. Serta untuk almamater tercinta, Prodi IIS Pascasarjana UIN SUKA Yogyakarta, terimakasih atas kesempatan yang sangat berharga selama saya menempuh pendidikan disini.**



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT karena hanya dengan berkat, rahmat dan keridhoan-Nya, maka peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Persepsi Penyandang Disabilitas terhadap Seksualitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta” sesuai dengan harapan peneliti. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Master of Art (M.A) konsentrasi Pekerjaan Sosial pada Fakultas Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak maka tidak dapat menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini, peneliti menghaturkan ucapan terima kasih dan penghormatan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Program Studi IIS Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta Najib Kaliani, Ph.D selaku Sekretaris Program Studi IIS;
4. Ro'fah, MA., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik (DPA) sekaligus dosen pembimbing tesis peneliti yang sangat berjasa, telah meluangkan waktu, tenaga, ilmu dan penuh kesabaran memberikan arahan, inspirasi serta terus memotivasi peneliti untuk semangat menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah senantiasa

memberikan kesehatan serta kebahagiaan kepada ibu dan keluarga di dunia maupun di akhirat kelak (amin);

5. Seluruh dosen dan staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para dosen yang mengampu mata kuliah di kelas Pekerjaan Sosial angkatan 2021. Terimakasih atas ilmu, inspirasi dan motivasi yang telah diberikan kepada kami khususnya peneliti, sehingga peneliti mendapatkan pengalaman, pandangan dan wawasan baru yang belum didapatkan sebelumnya;
6. BRAY. Arum Yudaningrat, S.H. selaku Ketua Umum Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta dan Dra. Sri Ismiadi M.Si selaku Sekretaris Umum YSI cabang Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan besar kepada peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tema ini. Semoga Allah membalas kebaikan ibu dengan kebaikan berlipat ganda (amin).
7. Keluarga besar Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta yang telah menjadi lokasi penelitian dan telah menyambut peneliti dengan penuh keramahan.
8. Keluarga saya tercinta dan semua orang yang mencintai penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

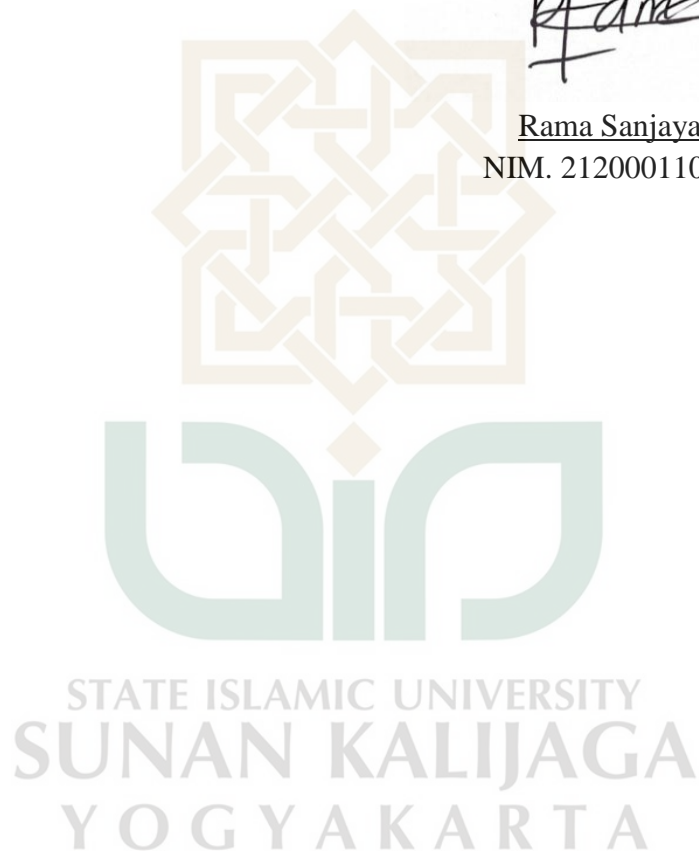
Penulis menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca, agar peneliti bisa lebih baik lagi kedepannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan,

khususnya dalam bidang ilmu Pekerjaan Sosial serta dapat membantu para pembaca yang membutuhkannya (amin).

Yogyakarta, 15 Desember 2023
Peneliti,



Rama Sanjaya
NIM. 21200011068



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	12
F. Kerangka Teoritis	26
G. Metode Penelitian	30
H. Sitematika Penulisan	36
BAB II SEKSUALITAS DAN DISABILITAS	39
A. Persepsi terhadap Seksualitas Penyandang Disabilitas	39
B. Hambatan dalam Pelayanan Seksualitas bagi Penyandang Disabilitas	44
C. Pendidikan Seksualitas bagi Penyandang Disabilitas	50

BAB III PENYANDANG DISABILITAS DI PANTI 3	
KEMANDIRIAN DISABILITAS	60
A. Sejarah Panti 3 Kemandirian Disabilitas	60
B. Identitas Panti 3 Kemandirian Disabilitas	62
C. Program Panti 3 Kemandirian Disabilitas	64
D. Gambaran Umum Penyandang Disabilitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas	66
E. Intervensi Kasus Seksualitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas	78
F. Pemenuhan Hak Seksualitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas	105
G. Analisis Pemenuhan Hak Seksualitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas	114
BAB IV PERSEPSI DAN HARAPAN PENYANDANG	
DISABILITAS	120
A. Relasi dan Prokreasi.....	122
B. Reaksi Emosional.....	134
C. Kondisi Fisik atau Tubuh	144
D. Ekspresi Seksual	148
E. Miskonsepsi Kesehatan Reproduksi.....	155
F. Konstruktivisme Sosial Persepsi Penyandang Disabilitas.	159
G. Harapan Penyandang Disabilitas.....	166
H. Analisis Persepsi dan Harapan Penyandang Disabilitas..	173
BAB V PENUTUP	182
A. Kesimpulan	182
B. Rekomendasi	186
DAFTAR PUSTAKA	191
LAMPIRAN	196
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	199

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Penyajian Tema Domain Seksualitas Penyandang Disabilitas, 45.
- Tabel 2 Keragaman Penyandang Disabilitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas, 67.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Bimbingan Sosial dan Pengarahan, tanggal 24 Oktober 2023, 93.
- Gambar 2 Penyuluhan Kesehatan Reproduksi oleh Yayasan Beri Perubahan Indonesia, 94.
- Gambar 3 Materi Kesehatan Reproduksi Secara Umum, 95.
- Gambar 4 Penyuluhan Kesehatan Reproduksi oleh Mahasiswa Kedokteran UKDW, 96.
- Gambar 5 Mediasi Kasus SI dengan Keluarga Pacarnya, 99.
- Gambar 6 Asrama Putra dan Asrama Putri, 104.
- Gambar 7 Pagar pada Bagian Belakang Gedung Asrama, 105.
- Gambar 8 Informan IR Berfoto di Kampus dengan Buku Karyanya, 149.
- Gambar 9 Buku Tak Tepat dan Puisi Tentang Dirimu, 150.
- Gambar 10 Informan LU Sedang Menjahit, 151.
- Gambar 11 Konten Tiktok dan Instagram Informan LU, 152.
- Gambar 12 Lukisan Dua Pasangan Versi Korea Karya SI, 153.
- Gambar 13 Lukisan Perempuan Korea Karya SI, 154.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seksualitas kerap dipandang tabu untuk dibicarakan sehingga tidak heran jika banyak orang termasuk kalangan terpelajar belum mengetahui secara benar organ-organ seksual serta fungsinya, kesehatan reproduksi dan pentingnya pemenuhan hak-hak seksual manusia.¹ Hal ini dikarenakan pemahaman yang dipahami mengenai seksualitas yaitu sebagai isu biologis dan seks semata. Hubungan seks yang dimaksud, direduksi lagi hanya menjadi pada hubungan badan antara laki-laki dan perempuan (heteroseksual).² Akibatnya tidak banyak yang mengerti apa itu seksualitas, apa itu organ-organ seksual manusia dan kesehatannya, apalagi berpartisipasi dan ikut dalam upaya melindungi dan memenuhi hak-hak seksual sebagai bagian integral dari hak-hak asasi manusia.³

Hingga saat ini masih banyak masyarakat yang memiliki asumsi salah mengenai perkembangan seksualitas yang dialami oleh penyandang disabilitas. Banyak orang mempercayai mitos tentang seksualitas orang yang hidup dengan disabilitas. Mitos-mitos umum yang dipercayai oleh masyarakat mulai dari penyandang disabilitas tidak merasakan keinginan untuk berhubungan seks, orang dengan kemampuan perkembangan dan fisik seperti anak kecil dan bergantung serta penyandang disabilitas terlalu banyak berhubungan

¹ Mulia Musdah, *Mengupas Seksualitas* (Jakarta: Opus Press, 2015).

² Swararahima, "Ketika Seksualitas Jadi Isu Publik", *Rahima: Pusat Pendidikan dan Informasi Islam & Hak-hak Perempuan*. <https://swararahima.com/2018/10/24/ketika-seksualitas-jadi-isu-publik/>. Diakses 20 Juni 2023.

³ Ibid.

seks dan tidak mampu mengendalikan dorongan seksual mereka.⁴ Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas para penyandang disabilitas ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat tidak terkecuali di Indonesia. Mirisnya mitos ini juga diyakini oleh keluarga serta orang terdekat.

Jika hal ini dibiarkan begitu saja maka dapat mengancam masa depan penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas yang tidak mengetahui secara spesifik seksualitasnya akan mengalami kesulitan dalam mengenali identitasnya. Selain itu dalam kehidupan orang dengan disabilitas selalu menghadapi hambatan. Misalnya penolakan partisipasi penuh dalam pengambilan keputusan, stigma yang terus dilanggengkan, keterbatasan akses layanan kesehatan dan pendidikan hingga sulitnya memperoleh pekerjaan yang layak bagi mereka.⁵ Penyandang disabilitas tidak dapat menghindari disfungsi sosial akibat dari hambatan-hambatan yang mereka alami dan pemahaman masyarakat yang keliru. Oleh sebab itu diperlukan kebijakan dan pengetahuan yang tepat untuk melindungi penyandang disabilitas dari asumsi salah yang dipahami oleh masyarakat.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas mendefinisikan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan

⁴ Huberman D & Keshav B, *Sex Education Psysically, Emotionally, and Mentally Challenged Youth* (Washington: *Advocates for Youth*, 2006).

⁵ Trisnamurti Awang dkk, "Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendamping : Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Remaja Dengan Disabilitas", ed. by MD Mukhotib, 1st edn (Yogyakarta: Lembaga SAPDA, 2015).

dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara berdasarkan kesamaan hak. Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang ini memberikan perlindungan yaitu upaya yang dilakukan secara sadar untuk melindungi, mengayomi dan memperkuat hak penyandang disabilitas.⁶ Undang-undang ini mengatur mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penyandang disabilitas yaitu mulai dari hak penyandang disabilitas, pelaksanaan penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak mereka. Selain itu pemerintah daerah juga dapat melanjutkan amanah undang-undang ini dengan Peraturan Daerah.

Adanya undang-undang tersebut, saat ini pemerintah Indonesia mulai serius untuk melindungi penyandang disabilitas di Indonesia. Banyak sekali program pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk penyandang disabilitas. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menangani permasalahan penyandang disabilitas yaitu rehabilitasi sosial, pemberdayaan, jaminan sosial dan perlindungan sosial.⁷ Berdasarkan data sistem informasi penyandang disabilitas yang dimiliki oleh Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial Republik Indonesia data bulan Maret tahun 2020 terdapat 197.582 jiwa penyandang disabilitas di Indonesia.⁸

⁶ Dewan Perwakilan Rakyat Republik dan Indonesia dan Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, https://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.No.8.Th.2016.pdf. Diakses 14 November 2022.

⁷ Humas BRIN, Pemerintah Peduli Pada Penyandang Disabilitas Melalui Program Peningkatan Fungsi Sosial, (Badan Riset Dan Inovasi Nasional (BRIN), 2022) <https://www.brin.go.id/news/107231/pemerintah-peduli-pada-penyandang-disabilitas-melalui-program-peningkatan-fungsi-sosial>. Diakses 10 Maret 2023.

⁸ Ade Nasihudin Al Ansori, Jumlah Penyandang Disabilitas Di Indonesia Menurut Kementerian Sosial (Liputan6.Com, 2020)

Banyaknya jumlah penyandang disabilitas di Indonesia memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat aktif melindungi dan memperjuangkan hak penyandang disabilitas. Sekian banyak penyandang disabilitas di Indonesia, terdapat 15 orang penyandang disabilitas di salah satu panti disabilitas yang berada di Yogyakarta. Panti tersebut adalah Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta. Penyandang disabilitas di panti ini terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan dengan usia 18 tahun sampai dengan 35 tahun dengan keragaman jenis disabilitas.⁹ Peneliti memilih panti ini dikarenakan semua penyandang disabilitas yang tinggal disini merupakan penyandang disabilitas terlantar yang tidak memiliki keluarga sejak mereka kecil. Sehingga semua pemenuhan kebutuhan tidak terkecuali pemenuhan hak dan kebutuhan seksualitas mereka seharusnya dilakukan oleh Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

Selain itu, apabila dikategorikan pada kelompok usia, penyandang disabilitas yang tinggal di Panti 3 adalah pada kelompok usia dewasa awal. Periode dewasa awal (*early adulthood*) yaitu 18 tahun sampai dengan 40 tahun.¹⁰ Perkataan *adulthood* berasal dari kata kerja *adultus* yang berarti tumbuh dan mencapai ukuran serta kekuatan yang penuh, dengan perkataan lain, menjadi

<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial>. Diakses 14 November 2022.

⁹ Sanjaya Rama, Laporan Kegiatan Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta Februari 2023 (Sleman, 2023).

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach* (New York: Mc. Graw Hill Book, 1980).

matang.¹¹ Dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seseorang untuk teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial.¹² Sehingga penyandang disabilitas disini sudah sangat layak untuk diperjuangkan kebutuhan dan hak mereka sesuai dengan usia mereka.

Pada usia dewasa awal, banyak sekali tugas perkembangan yang harus mereka lakukan berhubungan dengan seksualitas mereka. Misalnya memilih seseorang untuk teman hidup dan membentuk keluarga atau memiliki anak. Sebagai manusia yang sudah dewasa tentu saja mereka melakukan aktivasi yang mengekspresikan hasrat dan kebutuhan seksual. Misalnya berpacaran sembunyi-sembunyi bahkan terang-terangan di media sosial ataupun di Panti. Mengapa hal tersebut dapat terjadi, tentunya itu merupakan salah satu cara atau usaha mereka untuk mengekspresikan seksualitas mereka sesuai dengan kematangan usia mereka, baik itu yang mereka sadari maupun tidak mereka sadari yang mereka lakukan selama tinggal di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penyandang disabilitas meskipun tinggal di Panti, masih memiliki kebutuhan seksualitas yang sama dengan manusia pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan

¹¹ Miftahul Jannah, Fakhri Yacob, dan Julianto, "Rentang Kehidupan Manusia (*Life Span Development*) Dalam Islam", *Gender Equality:International Journal of Child and Gender Studies*, 3.1 (2017), 97–114.

¹² Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 2009).

oleh peneliti, terdapat beberapa pandangan yang cukup dominan di kalangan penyandang disabilitas tersebut yang menunjukkan bahwa mereka secara aktif memiliki dan mengekspresikan seksualitasnya. Mereka menganggap hal tersebut adalah kebutuhan yang mereka miliki dan mereka berharap panti ini bisa memberikan mereka keterampilan. Penyandang disabilitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta menginginkan pernikahan, membangun keluarga dan berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pasca menikah. Kontribusi yang dapat mereka lakukan pasca menikah merupakan bekal dari panti.

Mereka memandang bahwa pernikahan, membangun keluarga dan berkontribusi dalam keluarga merupakan kebutuhan alami yang seharusnya mereka miliki. Sehingga sebelum melakukan pernikahan mereka sudah terlebih dahulu menjalin relasi (pacaran) dengan orang yang mereka sukai, ada yang berpacaran dengan sesama anak panti hingga dengan anak diluar panti. Ekspresi seksual mereka sangat terlihat pada saat berpacaran mulai dari berpegangan tangan, berciuman hingga melakukan *Video Call sex* (VCS) sehingga pihak panti melakukan intervensi terhadap beberapa ekspresi seksual penyandang disabilitas yang dianggap kasus oleh panti. Hal tersebut dikarenakan panti menganggap bahwa perilaku seksual tersebut adalah hal yang tabu dan perbuatan dosa. Pada saat itu mereka tidak memikirkan apa yang dipikirkan oleh panti karena ekspresi seksual berupa perilaku seksual yang telah mereka lakukan adalah kebutuhan alami yang mereka miliki.

Intervensi ini adalah bentuk kontrol panti terhadap pemenuhan hak dan kebutuhan seksualitas penyandang disabilitas. Apakah intervensi tersebut hanya sebatas kontrol atau memang pemenuhan hak dan kebutuhan seksualitas penyandang disabilitas? dan apakah intervensi ini membantu penyandang disabilitas untuk mengekspresikan seksualitas mereka secara tepat atau intervensi ini justru membatasi ekspresi seksualitas mereka? Hal ini menjadi salah satu fokus peneliti untuk menggali lebih mendalam kasus apa saja yang telah terjadi terkait dengan seksualitas penyandang disabilitas, intervensi apa saja yang dilakukan oleh panti terhadap seksualitas mereka dan sejauh mana pemenuhan kebutuhan seksualitas penyandang disabilitas dilakukan.

Apabila melihat hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat dengan jelas bahwa persepsi masyarakat yang menyatakan penyandang disabilitas sebagai makhluk aseksual sangatlah tidak benar. Artinya persepsi negative yang dimiliki oleh masyarakat seperti yang telah dijelaskan di awal sangat keliru. Penyandang disabilitas memiliki kebutuhan seksualitas yang sangat jelas dan mereka mengekspresikan hal tersebut dengan cukup jelas. Hak-hak seksualitas yang seharusnya dimiliki oleh mereka, justru dianggap tidak ada dan membuat sulitnya pemenuhan kebutuhan seksualitas bagi penyandang disabilitas.

Hal tersebut telah dibahas dalam salah satu hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas umumnya dipandang aseksual karena gagasan heteronormatif yang dominan tentang seks dan apa yang dianggap wajar. Kurangnya informasi dan pendidikan mengenai seksualitas dan disabilitas dirasa menjadi

faktor utama munculnya stigma terhadap disabilitas dan seksualitas. Stigma dapat mengarahkan individu untuk menginternalisasikan konsep aseksualitas dan mungkin berdampak negatif pada kepercayaan diri, keinginan dan kemampuan untuk menemukan pasangan sekaligus mendistorsi konsep diri seksual seseorang secara keseluruhan. Sikap dan persepsi masyarakat didorong oleh pendidikan dan pengetahuan, jika tidak ada paparan terhadap seksualitas dan disabilitas maka pemahaman masyarakat terhadap isu-isu tersebut akan sempit.¹³

Masyarakat hanya memberikan stigma kepada mereka, sangat jarang sekali penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk menyuarakan kebutuhan seksualitas mereka. Apalagi mengekspresikan seksualitas mereka sesuai dengan yang mereka inginkan. Meskipun apakah mereka sendiri memahami atau tidak memahami konsep seksualitas? akan tetapi mereka memiliki hak dan kebutuhan untuk memenuhinya.

Sebagai hak asasi manusia (HAM), maka setiap orang memiliki hak seksualitas yang melekat sebagai manusia dan sebagai warga negara. Negara memiliki tanggungjawab mempromosikan, menghormati, melindungi dan memenuhi hak seksualitas termasuk penyediaan pendidikan, informasi dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi (KSR) yang aksesibel bagi semua orang, baik dengan disabilitas maupun tanpa disabilitas.¹⁴

Oleh sebab itu agar hak seksualitas penyandang disabilitas dapat terpenuhi, untuk meluruskan persepsi yang keliru dari

¹³ Shaniff Esmail and others, *Attitudes and Perceptions towards Disability and Sexuality*, *Journal Disability and Rehabilitation*, 32.14 (2010).

¹⁴ ibid.

masyarakat menjadi landasan yang kuat bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti ingin melihat persepsi mereka yaitu penyandang disabilitas mengenai seksualitas mereka, sejauh mana mereka memahami seksualitas yang merupakan hak melekat tidak bisa dipisahkan dari diri mereka. Memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka inginkan, serta bagaimana harapan mereka terhadap seksualitas mereka. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan pemahaman baru untuk semua masyarakat bahwa penyandang disabilitas memiliki persepsi dan hak yang sama untuk memenuhi kebutuhan serta mengekspresikan seksualitas mereka. Terutama penyandang disabilitas yang tinggal di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, setiap disabilitas memiliki hak yang sama untuk memenuhi dan mengekspresikan seksualitas mereka. Meskipun apakah mereka memahami atau tidak konsep seksualitas itu. Sehingga ini sangat menarik untuk diteliti, untuk melihat sejauh mana pemahaman dan harapan mereka terhadap seksualitas serta sejauh mana pemenuhan hak seksualitas mereka di panti. Maka rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemenuhan hak-hak Seksualitas Penyandang Disabilitas Di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta?

2. Bagaimana persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta?
3. Bagaimana proses terbentuknya persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta?
4. Bagaimana harapan penyandang disabilitas terhadap pemenuhan hak-hak seksualitas bagi penyandang disabilitas Di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta untuk menyampaikan apa yang mereka pahami, rasakan dan inginkan berkaitan dengan seksualitas. Sehingga studi ini dapat memberikan pemahaman baru bagi masyarakat dan mengubah persepsi mereka mengenai seksualitas penyandang disabilitas pada umumnya terutama di lingkungan Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai, maka manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dan pengetahuan dalam kajian disabilitas terutama di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan teori-teori dan konsep Seksualitas terutama bagi penyandang Disabilitas.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan konsep dan teori pada penelitian berikutnya dengan tema yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Pekerja Sosial dalam pengembangan model intervensi untuk membantu penyandang disabilitas mengatasi permasalahan mereka yang berhubungan dengan seksualitas, khususnya di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemangku kebijakan untuk memfasilitasi kebutuhan penyandang disabilitas terkait dengan seksualitas mereka terutama di lingkungan Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian para praktisi, pemangku kebijakan, akademisi dan masyarakat terhadap isu seksualitas penyandang disabilitas sehingga dapat mengatasi dan mencegah permasalahan penyandang disabilitas berkaitan dengan isu seksualitas.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terkait tema penelitian dan literature sebelumnya banyak sekali didapatkan pembahasan mengenai seksualitas dan disabilitas. Pembahasan mengenai seksualitas dan disabilitas sangatlah luas mulai dari kulit sampai ke intinya. Bahkan terdapat jurnal yang membahas seksualitas dan disabilitas secara khusus yaitu *The Journal Sexuality and Disability*. Jurnal ini dikhususkan pada aspek psikologis dan medis seksualitas dalam pengaturan rehabilitasi dan komunitas penyandang disabilitas.¹⁵ Ketika peneliti melakukan penelusuran mengenai seksualitas dan disabilitas yaitu penelitian yang telah terpublikasi (skripsi, tesis, disertasi dan jurnal) serta sumber lainnya tema yang sering muncul adalah seksualitas dan disabilitas pada remaja, seksualitas dan disabilitas intelektual, kekerasan seksual atau pelecehan seksual pada penyandang disabilitas, perilaku seksual penyandang disabilitas dan pendidikan seksual bagi penyandang disabilitas.

Semua tinjauan pustaka dari bacaan literature yang sudah didapat sangat membantu penulis untuk menelaah dan membuka pikiran lebih jauh untuk penelitian baru yang penulis lakukan. Di samping itu, dalam ruang lingkup riset kajian pustaka juga sangat berfungsi untuk memberikan perluasan informasi serta pengetahuan dasar bagi setiap peneliti yang akan menjalankan risetnya.¹⁶ Pada bagian literature mengenai seksualitas dan disabilitas yang peneliti jelajahi telah terpetakan tiga tema besar dalam fokus penelitian ini.

¹⁵ Editorial board, *Sexuality and Disability*, Springer.Com, 2023. <https://www.springer.com/journal/11195>. Diakses 1 April 2023.

¹⁶ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016).

Ketiga tema ini akan dibahas pada kajian pustaka ini yaitu persepsi serta sikap terhadap seksualitas penyandang disabilitas, pengalaman penyandang disabilitas terhadap seksualitas dan edukasi seksualitas penyandang disabilitas. Adapun penelitian-penelitian yang masuk ke dalam tema-tema ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi dan sikap terhadap seksualitas penyandang disabilitas

Tema besar pertama dalam penelitian ini adalah persepsi atau sikap terhadap seksualitas penyandang disabilitas. Terdapat tiga aspek persepsi yaitu pengetahuan, pemahaman dan penilaian. Pengetahuan yang diperoleh dari pikiran individu sebagai suatu keterlibatan ingatan dan situasi dari pikiran tentang objek. Pemahaman yang didalamnya mengandung unsur objek dan tingkah laku atau respon yang mewakili suatu pengertian. Penilaian individu terhadap objek yang telah diamatinya berdasarkan analisis terhadap fakta- fakta yang objektif dan opini serta mengacu pada prinsip- prinsip atau norma penilaian yang berlaku.¹⁷ Persepsi selanjutnya akan melahirkan sikap seseorang terhadap objek tertentu sesuai dengan persepsi tersebut. Oleh sebab itu persepsi dan sikap ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Penelitian pertama yang membahas tema ini adalah artikel dengan judul *The Sexuality of People with Mild Intellectual Disability: Perceptions of Clients and Caregivers*.¹⁸ Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara langsung terhadap

¹⁷ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

¹⁸ Agnes A. Szollos and Marita P. McCabe, *The Sexuality of People with Mild Intellectual Disability: Perceptions of Clients and Caregivers*, *Australia and New Zealand Journal of Developmental Disabilities*, 20.3 (1995).

kelompok penyandang disabilitas intelektual ringan selanjutnya dibandingkan dengan wawancara terhadap pengasuh dan pelajar atau bukan penyandang disabilitas intelektual ringan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan, pengalaman, perasaan dan kebutuhan mereka masing-masing dalam bidang ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh secara konsisten lebih-lebihkan tanggapan klien mereka, yang mereka anggap menjadi lebih berpengetahuan dan berpengalaman, memiliki perasaan yang lebih positif dan kebutuhan yang lebih besar untuk tau daripada yang ditunjukkan oleh klien sendiri. Sedangkan kelompok pelajar menunjukkan tingkat pengetahuan seks yang lebih tinggi dan melaporkan bidang seksual secara interaktif yang lebih besar yaitu pengalaman mereka dari pada penyandang disabilitas intelektual ringan. Selain itu, kelompok pelajar telah mengalami tingkat pelecehan seksual yang lebih tinggi dan frekuensinya setara dengan pengalaman pasangan sesama jenis. Implikasi temuan ini berkaitan dengan pembahasan program pendidikan seks.

Selanjutnya penelitian dengan judul *Attitudes and Perceptions Towards Disability and Sexuality*.¹⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan persepsi dan sikap masyarakat terhadap seksualitas dan disabilitas serta bagaimana stigma sosial yang berbeda antara individu yang hidup dengan disabilitas terlihat dan tidak terlihat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi sikap dan persepsi terhadap seksualitas dan disabilitas. Informan dalam

¹⁹ ibid.

penelitian ini adalah kelompok penyedia layanan, penyandang disabilitas yang terlihat, penyandang disabilitas yang tidak terlihat dan masyarakat umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu penyandang disabilitas umumnya dipandang sebagai aseksual karena dominan ide heteronormatif tentang seks dan yang dianggap alami. Kurangnya informasi dan pendidikan tentang seksualitas dan disabilitas merupakan faktor utama berkontribusi terhadap stigma yang melekat pada disabilitas dan seksualitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah stigma dapat mengarahkan individu untuk menginternalisasi konsep aseksualitas dan dapat berdampak negative terhadap kepercayaan, keinginan dan kemampuan untuk menemukan pasangan sambil mendistorsi konsep diri seksual seseorang secara keseluruhan. Sikap dan persepsi sosial didorong oleh pendidikan dan pengetahuan, jika tidak ada paparan seksualitas dan disabilitas, maka masyarakat akan mengalami kesulitan memahami masalah ini. Saran untuk penelitian berikutnya adalah harus lebih fokus pada cara terbaik untuk mendidik dan menginformasikan semua anggota masyarakat.

Penelitian selanjutnya mengenai tema ini adalah artikel dengan judul *Understanding the Sexuality of Persons with Intellectual Disability in Residential Facilities: Perceptions of Service Providers and People with Disabilities*.²⁰ Artikel ini didasarkan pada penelitian untuk mengeksplorasi persepsi seksualitas penyandang disabilitas di fasilitas perumahan yang

²⁰ Tapiwa Muswera and Madhu Kasiram, *Understanding The Sexuality Of Persons With Intellectual Disability In Residential Facilities : Perceptions Of Service Providers and People With Disabilities*, *Journal Social Work/Maatskaplike Werk*, 55.1 (2019).

terletak di Gauteng, Afrika Selatan. Pendekatan penelitian secara keseluruhan adalah kualitatif yang bersifat eksploratif dan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah pengguna layanan dan penyedia layanan dari fasilitas yang sama. Hasil penelitian menunjukkan adanya stereotip, infantilisasi dan seksualitas penyandang disabilitas tidak di prioritaskan di institusi, sebagaimana dibuktikan dalam praktik dan kebijakan yang menindas terkait kurangnya privasi, penolakan hubungan intim, kurangnya kebijakan seksualitas dan kurangnya program pendidikan kesehatan seksual di fasilitas perumahan. Rekomendasi yang disarankan dalam penelitian ini adalah harus adanya pedoman yang jelas, spesifik dan harus dipantau seputar ekspresi seksual penyandang disabilitas, selanjutnya pentingnya pendidikan seksual bagi klien, keluarga penyedia layanan serta masyarakat umum, penyandang disabilitas tidak boleh diintimidasi, melainkan diberi kesempatan untuk diperlakukan sebagai orang dewasa serta membuat keputusan dewasa tentang seksualitas mereka dan perubahan praktis sehari-hari dapat diperkenalkan fasilitas. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana masalah agar keprihatinan yang disorot dalam penelitian ini dapat didasarkan pada bukti statistik untuk mendukung perubahan dan kebijakan layanan.

Berikutnya penelitian terdahulu pada tema ini adalah artikel dengan judul *Sexuality, Education and Support for People with*

Intellectual Disabilities.²¹ Pada penelitian ini menjelaskan bahwa staf pendukung dan kerabat tidak yakin tentang berbagai aspek seksualitas penyandang disabilitas intelektual. Ketidakyakinan tersebut menunjukkan sikap positif dan negative. Metode kualitatif dan tinjauan literature dilakukan pada sikap staf pendukung dan kerabat terhadap seksualitas penyandang disabilitas intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mereka mewujudkan pandangan positif dan negative yang dapat mendukung dan membatasi kebebasan ekspresi seksual diantara penyandang disabilitas intelektual dan potensi mereka untuk melakukan hubungan (intim). Meskipun penerimaan umum tentang hak-hak seksual penyandang disabilitas intelektual, bentuk-bentuk seksualitas tertentu mendekati dengan lebih hati-hati. Kebutuhan seksual beberapa subkelompok penyandang disabilitas intelektual mendapat perhatian yang langka. Staf pendukung dan kerabat yang memiliki sikap agak membatasi tampaknya menekankan resiko seksual. Sedangkan staf pendukung dan kerabat yang menekankan pentingnya memberikan pendidikan seks dan dukungan untuk penyandang disabilitas intelektual tetap saja secara bersamaan mengungkapkan rasa tidak aman atas subjek tersebut.

2. Pengalaman penyandang disabilitas terhadap seksualitas

Tema besar selanjutnya yaitu pengalaman penyandang disabilitas terhadap seksualitas. Penelitian terdahulu yang membahas tema ini cukup beragam, peneliti menemukan

²¹ Wietske M.W.J. Van Oorsouw dan Petri J.C. Embregts Wouter De Wit, *Sexuality , Education and Support for People with Intellectual Disabilities: A Systematic Review of the Attitudes of Support Staff and Relatives*, *Journal Sexuality and Disability* (Springer US, 2022).

pengalaman-pengalam pahit yang dirasakan oleh penyandang disabilitas khususnya mengenai seksualitas mereka. Penelitian-penelitian tersebut telah mengupas mengenai seksualitas penyandang disabilitas intelektual dan disabilitas fisik. Baik yang dirasakan oleh laki-laki maupun perempuan, akan tetapi lebih dominan perempuan.

Penelitian pertama mengenai tema ini adalah Skripsi dengan judul *Physical Disability and Sexuality – A qualitative study on challenges and expectations connected to sexuality seen from the view of Tanzania women living with physical disabilities*.²² Skripsi ini ialah studi wawancara kualitatif dengan tujuan menggambarkan bagaimana wanita hidup sebagai penyandang disabilitas fisik melihat pengalaman dan harapan mereka terkait dengan seksualitas. Termasuk juga bagaimana masyarakat sekitar memperlakukan wanita-wanita ini terutama berkaitan dengan seksualitas mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para wanita penyandang disabilitas fisik memandang diri mereka mampu dan kuat secara seksual bahkan pada saat menghadapi tantangan. Tantangan yang mereka hadapi adalah pada tingkat individu dan struktural yaitu ada pada semua tingkatan, mulai dari pasangan, keluarga, kerabat dan masyarakat sekitar termasuk pelayanan kesehatan. Harapan informan dalam penelitian ini yaitu mengenai seksualitas mereka terdapat perubahan radikal menuju masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan mereka lebih baik dan kisah-kisah perempuan dengan

²² Johanna Anderson, *Physical Disability and Sexuality - A Qualitative Study on Challenges and Expectations Connected to Sexuality Seen from the View of Tanzanian Women Living with Physical Disabilities* (Stockholm University, 2010).

jelas menyoroti pentingnya melihat masyarakat itu sendiri ketika adanya mekanisme penonaktifan alih-alih melihat diri mereka sebagai penyandang disabilitas fisik.

Penelitian berikutnya yaitu disertasi untuk memperoleh gelar *Doctor of Philosophy in Educational Psychology* dengan judul *Sexuality and Intellectual Disability: Perspective of Young Women with Intellectual Disability*.²³ Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi kehidupan kaum muda yang merupakan wanita penyandang disabilitas intelektual dan seksualitas mereka. Pendekatan yang digunakan adalah *mix methode* terhadap tiga kelompok informan atau responden yaitu pelajar/wanita penyandang disabilitas intelektual, ibu dan guru yang merupakan orang penting dan profesional dalam kehidupan kaum muda ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana perempuan penyandang disabilitas intelektual dirugikan oleh dampak sosial yang melumpuhkan. Penelitian ini memperlihatkan pengalaman buruk ketika perempuan penyandang disabilitas intelektual yang kebingungan saat menstruasi, tunduk pada keputusan orang tua untuk menggunakan kontrasepsi, takut akan kematian saat terkena IMS, menyerah pada kehamilan dikarenakan mitos dan sedikitnya informasi. Tidak hanya pada aspek biologis, pengalaman buruk yang dirasakan oleh perempuan penyandang disabilitas dalam penelitian ini yaitu pada hubungan (relasi) mereka. Hubungan persahabatan yang dirasakan adalah pembatasan, ejekan, penolakan, kesepian dan harga diri rendah.

²³ Adele Venitia Bleazard, *Sexuality and Intellectual Disability : Perspectives of Young Women With Intellectual Disability* (Stellenbosch University, 2010).

Pada hubungan pernikahan mereka merasakan keheningan, optimisme, aspirasi, keterasingan, penindasan, kekerasan dan trauma.

Penelitian selanjutnya yaitu disertasi dengan judul *Sexuality and Intellectual Disability*.²⁴ Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang seksualitas penyandang disabilitas intelektual. Hasil penelitian ini adalah adanya penjelasan mengenai seksualitas penyandang disabilitas intelektual berdasarkan literature ilmiah, perawatan yang diberikan untuk mendukung mereka terkait dengan kesehatan seksual dan hak-hak seksual mereka, anggapan tentang pentingnya hak-hak seksual mereka dan keragaman orientasi seksual mereka. Pengalaman-pengalaman dari kelompok-kelompok khusus ini dieksplorasi dalam penelitian ini.

Berikutnya penelitian disertasi dengan judul “*Nobody Is Asking What I Can Do!*”: *An Exploration of Disability and Sexuality*.²⁵ Penelitian doctoral ini mengeksplorasi berbagai cara penyandang disabilitas fisik memperoleh peluang akses untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi seksualitas mereka. Metode yang digunakan adalah wawancara dengan pendekatan kualitatif terhadap penyandang disabilitas fisik. Hasil dari penelitian ini adalah penyandang disabilitas fisik selalu menghadapi alienasi, stigmatisasi dan diskriminasi terutama dalam hal seksualitas mereka. Namun, penelitian ini juga mengilustrasikan cara-cara kreatif yang dapat ditolak,

²⁴ Joke Stoffelen, *Sexuality and Intellectual Disability* (Maastricht University, 2018).

²⁵ Margaret Campbell, *Nobody Is Asking What I Can Do: An Exploration of Disability and Sexuality* (Concordia University, 2019).

ditumbangkan dan menandang penyandang disabilitas fisik mengenai desexualisasi yang mereka alami secara rutin.

Penelitian berikutnya yaitu tesis dengan judul *Representations of Disabled in the Media*.²⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten, memeriksa representasi karakter penyandang disabilitas diacara televisi dan melihat ekspresi seksualitas mereka. Secara khusus bertujuan untuk melihat empat karakter televisi yang memiliki *Cerebral Palsy* dan menganalisis hubungan serta lingkungan mereka untuk memahami cara mereka berinteraksi yang mempengaruhi seksualitas mereka. Hasil penelitian menemukan bahwa banyak hambatan untuk seksualitas penyandang disabilitas mulai dari sosiokultural yang berasal dari hegemoni yang diterima dan berakar pada pemisahan penyandang disabilitas. Hasil yang paling terlihat adalah sikap interaksi antara yang berbadan sehat dan penyandang disabilitas menciptakan hierarki keinginan dalam masyarakat yang terikat pada perwujudan.

Penelitian terakhir mengenai tema ini adalah artikel dengan judul “*It Gives Me, as her Caregiver, a Sense of Security.*” *Young People with Intellectual Disability and Their Experiences with Sexuality, Menstruation, Gynecological Treatment and Contraception: A Follow-up Analysis of Parents and Caregivers Perspectives*.²⁷ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya

²⁶ Madison Michelle Bluhm, *Representations of Disabled Sexuality in the Media* (San Francisco State University, 2021).

²⁷ Laura Retznik and others, *It Gives Me, as Her Caregiver, a Sense of Security. Young People with Intellectual Disability and Their Experiences with Sexuality, Menstruation, Gynecological Treatment and Contraception: A Follow-up Analysis of Parents' and Caregivers' Perspectives*, *Journal Sexuality and Disability*, 41.1 (2023), 97–116.

dukungan dan tindakan menghalangi yang dilakukan oleh pengasuh terhadap pengembangan hubungan intim penyandang disabilitas intelektual. Penyandang disabilitas intelektual mengalami seks koital kemudian lebih jarang dibandingkan dengan remaja yang bukan penyandang disabilitas. Pengasuh sering meminta kontrasepsi hormonal dari ginekolog atas nama mereka. Motif utama mereka adalah untuk menghindari kehamilan baik sebagai akibat dari hubungan seksual atau pelecehan seksual dan untuk penekanan menstruasi. Metode sampel digunakan terhadap pengasuh dan penyandang disabilitas intelektual, selanjutnya wawancara dievaluasi dengan analisis konten kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Sembilan dari pengasuh utama berasumsi bahwa hubungan seksual telah terjadi. Setengah pengasuh mengevaluasi pentingnya seksualitas bagi kaum muda dengan disabilitas intelektual tinggi.

3. Edukasi seksualitas penyandang disabilitas

Pada tema besar ketiga ini peneliti menghimpun beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai edukasi seksualitas penyandang disabilitas. Peneliti menemukan penelitian-penelitian yang beragam. Mulai dari akses informasi seksualitas bagi penyandang disabilitas dan edukasi-edukasi seksualitas penyandang disabilitas dilakukan pula pada tenaga kerja pelayanan sosial serta penyandang disabilitas itu sendiri.

Penelitian pertama mengenai tema ini adalah artikel dengan judul Akses dan Informasi Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan

Seksualitas.²⁸ Fokus penelitian ini yaitu pada persoalan seksualitas dan kesehatan reproduksi perempuan penyandang disabilitas, akses dan informasi bagi perempuan penyandang disabilitas dalam pelayanan seksualitas dan kesehatan reproduksi dan bagaimana peran puskesmas sebagai pelayanan kesehatan reproduksi bagi perempuan penyandang disabilitas di Kabupaten Malang. Informan utama dalam penelitian ini adalah perempuan penyandang disabilitas yang mempunyai masalah seksualitas, kesehatan reproduksi dan mengalami kekerasan seksual. Pengumpulan data melalui pengamatan, *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini adalah masih banyak wanita penyandang disabilitas yang tidak mengerti bagaimana merawat organ reproduksi, sehingga berpengaruh pada kesehatannya. Kontrol terhadap organ reproduksi masih sangat rendah, sehingga mereka mengalami kekerasan seksual yang menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki. Beberapa kasus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang mengalami kekerasan seksual tidak mendapatkan keadilan, karena pernyataan mereka tak dapat diterima secara hukum legal dan ini diperkuat oleh stigma masyarakat yang memberi cap pada mereka sebagai orang gila.

Penelitian selanjutnya mengenai penelitian edukasi seksualitas penyandang disabilitas adalah artikel berjudul Edukasi Seksualitas/Reproduksi Anak Penyandang Disabilitas pada

²⁸ Tri Joko Sri Haryono, Sri Endah Kinasih, and Siti Mas'udah, Akses dan Informasi bagi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 26.2 (2013), 65–79.

Pegawai Panti Sosial Menuju Profesionalitas Pelayanan.²⁹ Penelitian ini sangat unik karena fokus utamanya bukan pada penyandang disabilitas, akan tetapi pada tenaga kerja yang memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas. Penelitian ini merumuskan permasalahan yang dialami oleh para tenaga kerja di Panti Sosial Bina Grahita Ibu Sumatera Barat yang meliputi minimnya wawasan tentang perkembangan reproduksi dan seksualitas pada penyandang disabilitas, permasalahan reproduksi/seksualitas penyandang disabilitas, dan penanganan permasalahannya. Penelitian ini menggunakan metode mekanisme dan rancangan aktivitas yang dilaksanakan dalam program IBM dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalitas dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga pendidik, tenaga sosial dan tenaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman tentang perkembangan seksualitas dan upaya penanganan permasalahan yang ditemui pada anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu pemberian materi dan pemutaran video dalam bentuk seminar merupakan salah satu alternatif yang dapat diberikan.

Penelitian terakhir pada tema ini adalah artikel dengan judul Edukasi Teknik Komunikasi Orang Tua Penyandang Disabilitas Tentang Kenakalan Remaja dan Seksualitas.³⁰ Artikel ini menjelaskan bahwa, orang tua yang merupakan penyandang disabilitas, memiliki akses yang lebih rendah untuk mendapatkan

²⁹ Deswita Dwi Novrianda, Hermalinda, Edukasi Seksualitas/Reproduksi Anak Penyandang Disabilitas Pada Pegawai Panti Sosial Menuju Profesionalitas Pelayanan, *Jurnal Keperawatan*, 12.2 (2016), 166–73.

³⁰ Fitri Yuli dkk, Edukasi Teknik Komunikasi Orang Tua Penyandang Disabilitas Tentang Kenakalan Remaja dan Seksualitas, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2023).

informasi dan edukasi khususnya tentang kenakalan remaja dan seksualitas. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan teknik berkomunikasi orang tua penyandang disabilitas khususnya tentang kenakalan remaja dan seksualitas dengan anak remaja mereka. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pemberian materi dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan diskusi. Hasil kegiatan diperoleh peningkatan pengetahuan orangtua penyandang disabilitas tentang kenakalan remaja dan seksualitas sebesar 47%. Implikasi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peserta dapat melaksanakan komunikasi yang efektif kepada anak remaja mereka, dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Kegiatan edukasi tehnik komunikasi pada orangtua penyandang disabilitas tentang kenakalan remaja dan seksualitas mampu meningkatkan pengetahuan mereka.

Berdasarkan ketiga tema besar di atas mengenai seksulitas penyandang disabilitas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa penelitian mengenai seksualitas dan disabilitas telah dilakukan oleh akademisi berbagai disiplin ilmu, mulai dari psikologi, kesehatan dan ilmu sosial. Mayoritas penelitian dilakukan menggunakan teori dalam perspektif psikologi dan medis atau kesehatan terutama di Indonesia. Sedikit sekali penelitian dari akademisi pekerjaan sosial mengenai seksualitas penyandang disabilitas. Padahal banyak sekali pekerja sosial yang melakukan praktik untuk membantu penyandang disabilitas terutama di Panti. Sesuai dengan amanah UU No. 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas, pekerja sosial adalah salah satu

profesi yang memiliki peran penting dalam hal pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Oleh sebab itu penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang berfokus pada upaya pemenuhan hak seksualitas penyandang disabilitas melalui persepsi mereka dengan menggunakan teori kaca mata sosial, terutama pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial.

F. Kerangka Teoritis

Teori konstruktivisme sosial menjadi dasar kerangka berfikir dalam penelitian ini. Konstruktivisme sosial adalah teori yang dikembangkan dan mendapat perhatian luas setelah Berger dan Luckman menulis *The Social Construction of Reality* di mana mereka mengkaji sosiologi pengetahuan dan penciptaan realitas. Berger dan Luckman mengeksplorasi bagaimana individu menciptakan pengetahuan, memahami dunia di sekitar mereka, dan membangun realitas serta pandangan tentang diri mereka sendiri. Realitas mengacu pada keadaan segala sesuatu sebagaimana adanya dan mencakup segala sesuatu yang dapat diamati dan dipahami.³¹ Realitas dalam pengertian ini mengacu pada bagaimana penyandang disabilitas memandang dan memahami dunia di sekitar mereka, bagaimana mereka memahami diri mereka sendiri dan apa yang mereka lihat, rasakan serta yakini sebagai hal yang nyata. Proses ini dijelaskan oleh Berger dan Luckman:

Manusia secara biologis ditakdirkan untuk membangun dan menghuni dunia bersama orang lain. Dunia ini baginya menjadi realitas yang dominan dan definitif. Batasannya ditentukan oleh alam, namun setelah dibangun, dunia ini

³¹ Barbra Teater, *An Introduction to Applying Social Work Theories and Methods* (London: Open University Press, 2010).

bertindak kembali terhadap alam. Dalam dialektika antara alam dan dunia yang dibangun secara sosial, organisme manusia itu sendiri mengalami transformasi. Dalam dialektika yang sama, manusia menghasilkan realitas dan dengan demikian menghasilkan dirinya sendiri.³²

Persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas merupakan konstruktivisme sosial yang mereka bangun. Peneliti menghargai kehidupan serta pengalaman seksualitas penyandang disabilitas dan mengakui bahwa mereka mengalami situasi yang sangat berbeda, terutama ketika dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya. Barbra Teater menjelaskan premis dasar teori ini adalah sebagai berikut:³³

1. Setiap individu mempunyai realitasnya sendiri dan caranya sendiri dalam memandang dunia

Premis ini menyatakan bahwa realitas individu diciptakan oleh individu dan individu lain mempunyai realitas yang tidak sama. Tidak seorang pun yang dapat mengalami dan memahami sepenuhnya realitas individu lain yang dikembangkan oleh peristiwa yang dialami di dunia dan nilai-nilai serta keyakinan individu mengenai pengalaman ini, tentunya dipengaruhi oleh budaya dimana individu menjadi anggotanya. Ketika individu mengalami sesuatu, hal itu membentuk realitas mereka sesuai dengan kejadian itu. Individu berusaha menggambarkan realitas mereka kepada orang lain menggunakan kata-kata baik secara verbal maupun nonverbal.

³² Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality*, (Great Britain: Penguin Books, 1966).

³³ *ibid.*

2. Masyarakat merupakan peserta aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka tentang dunia, bukan penerima pasif interaksi stimulus-respons dengan lingkungan mereka

Individu tidak menciptakan pandangannya sendiri tentang realitas, juga tidak menjadi pasif dan membiarkan masyarakat membentuk pandangannya tentang realitas secara utuh. Sebaliknya, individu berpartisipasi dalam proses konstruksi realitas dengan berinteraksi dengan lingkungan dan memproses pengalaman-pengalaman ini melalui kognisi mereka sendiri. Realitas individu terus berubah dan beradaptasi dengan berbagai pengalaman yang mereka temui dalam kehidupannya. Meskipun mengalami peristiwa di luar kendalinya, individu mampu membantu membentuk realitas peristiwa tersebut.

3. Realitas dan pengetahuan individu ditempatkan dalam konteks sejarah dan budaya; realitas dikembangkan melalui interaksi sosial dalam konteks sejarah dan budaya

Premis ini berfokus pada lingkungan sejarah dan budaya yang mempunyai pengaruh terhadap bagaimana seseorang akan menafsirkan suatu pengalaman dan bagaimana pengalaman tersebut akan membentuk realitas individu tersebut. Individu mengalami dan menafsirkan dunia, serta mengembangkan pengetahuan dan makna, berdasarkan proses sosial saat ini dan nilai-nilai serta keyakinan budaya atau subkultur mereka saat ini. Nilai-nilai dan keyakinan ini biasanya ditentukan oleh anggota masyarakat yang dominan dan oleh karena itu, jika realitas seseorang tidak sesuai dengan budaya dominan, maka individu tersebut dianggap tidak normal. Melalui pertukaran

sosial dalam suatu budaya atau sub-budaya, pengetahuan dan makna diciptakan, dipengaruhi serta dipertahankan oleh berbagai institusi dalam budaya tersebut. Oleh karena itu, individu mengkonstruksi realitasnya sendiri berdasarkan pengalamannya, namun pengalaman tersebut terjadi dalam konteks sejarah dan sosial, yang mempengaruhi interpretasi pengalamannya.

4. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas individu

Bahasa adalah sarana yang digunakan individu, dengan realitas yang mereka konstruksikan sendiri, berupaya menjelaskan realitas mereka dan berupaya memahami realitas orang lain. Kesepakatan mengenai makna istilah-istilah yang digunakan dalam bahasa berkembang berdasarkan tindakan-tindakan dalam masyarakat yang disetujui oleh individu untuk diungkapkan atau dijelaskan dengan menggunakan istilah tertentu. Hal ini berbeda menurut kelas sosial dan sektor masyarakat. Misalnya, sebagian besar individu dalam masyarakat sepakat dengan istilah 'kemarahan' yang dikonstruksikan secara sosial, yang sering kali diungkapkan dengan meninggikan suara atau berteriak, gerakan tangan dan tangan yang cepat, atau alis yang berkerut atau rahang yang mengatup. Oleh karena itu, ketika individu melihat seseorang yang menunjukkan satu atau lebih ciri visual atau verbal ini, mereka yakin orang tersebut sedang marah. Namun, kita sebenarnya tidak tahu bagaimana kemarahan dirasakan secara internal dari orang ke orang, dan satu-satunya cara untuk mencoba memahami bagaimana kemarahan sebenarnya

dirasakan dan dialami oleh orang lain adalah dengan mengungkapkannya melalui bahasa.

5. Tidak ada realitas objektif, tidak ada satu kebenaran pun

Ketika individu membangun realitasnya sendiri, yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh orang lain, maka tidak ada realitas objektif. Istilah 'objektif' berarti didasarkan pada fakta-fakta yang diamati dan menurut teori ini, individu tidak dapat mengabaikan realitas mereka untuk memahami dunia secara objektif. Realitas yang dikonstruksi oleh individu menentukan cara mereka memandang dunia dan oleh karena itu tidak dapat memandang dunia tanpa realitas, nilai-nilai, dan keyakinan yang membentuk persepsi mereka. Premis ini berkaitan dengan bagaimana orang mengalami sesuatu.

Teori ini biasanya digunakan oleh Pekerja Sosial untuk menjelaskan masalah-masalah sosial dan konstruksi realitas klien dengan tujuan untuk melakukan intervensi atau mengatasi masalah klien. Sebagai teori yang terutama berkaitan dengan penjelasan proses, digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi klien dalam kehidupan mereka. Peneliti menggunakan teori ini dengan cara mengaplikasikan kelima premis dasar untuk melihat proses terbangunnya persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas mereka.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁴ Data yang didapatkan dijelaskan menggunakan kata-kata yang memiliki makna mengenai persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas cabang Yogyakarta. Peneliti menggunakan kualitatif agar lebih mudah menjelaskan apa yang dipahami, dirasakan dan diinginkan oleh penyandang disabilitas terkait dengan isu ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hal ini dikarenakan, fokus penelitian ini pada kasus persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas. Riset yang menggunakan pendekatan ini dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya.³⁵ Peneliti berusaha mengungkapkan kasus ini sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Peneliti memahami informan lebih mendalam dengan dipraktekkan secara integratif dan komprehensif. Langkah tersebut dilakukan untuk memahami karakter individu yang diteliti secara mendalam.

2. Informan Penelitian dan Lokasi Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah orang yang memberikan informasi langsung mengenai persepsinya terhadap

³⁴ Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research & Development*, ed. by Rusmini, Pusaka Jambi, 1st edn (Jambi, 2017).

³⁵ Bent Flyvbjerg, *Five Misunderstandings About Case Study Research: Qualitative Inquiry*, 12.2 (2006), 219-45.

seksualitas. Informan pendukung adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan bersama informan utama.

Informan pendukung memiliki kriteria karyawan bidang Psikologi, Pekerja Sosial dan Kepala Panti yang telah bekerja di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta lebih dari dua tahun dan mengetahui kasus seksualitas informan utama. Kriteria informan utama adalah penyandang disabilitas laki-laki atau perempuan tinggal di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta dengan rentan usia 20-30 tahun dan memiliki catatan kasus seksualitas selama tinggal di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta.

Total informan dalam penelitian ini adalah 6 orang yang terdiri dari informan utama 3 orang dan informan pendukung sebanyak 3 orang. Informan pendukung yang pertama adalah Bapak Faisal Rizalih Manggala, S.Sos yang merupakan Pekerja Sosial di Panti 3, sedangkan informan pendukung yang kedua adalah Ibu Luthfiyah Mazidah, S.Psi karyawan bidang psikologi yang menangani penyandang disabilitas di Panti 3. Kepala Panti yaitu Bapak Feri Rahmawan, S.Sos., M.A. juga informan pendukung dalam penelitian ini. Informan utama yaitu saudara SI (laki-laki), saudara IR dan saudara LU (perempuan). Lokasi penelitian ini adalah di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta dengan alamat dusun Ganjuran, desa Widodomartani, kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Berikut adalah ketiga Teknik yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan.³⁶ Wawancara mendalam dilakukan langsung oleh peneliti terhadap informan. Peneliti melakukan wawancara mendalam pada informan utama hingga data yang didapatkan cukup. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam pada informan pendukung terkait dengan informasi yang mereka miliki mengenai informan utama sesuai dengan ruang lingkup mereka. Peneliti menyediakan pedoman wawancara sebagai acuan agar informasi yang ingin didapat sesuai dengan kasus.

Pertanyaan yang peneliti berikan kepada informan utama yaitu mengenai kedisabilitas yang mereka alami, pemahaman mereka mengenai seksualitas, persepsi mengenai seksualitas mereka melalui dimensi-dimensi seksualitas dan harapan penyandang disabilitas mengenai pemenuhan hak-hak seksualitas mereka. Pada pertanyaan mengenai dimensi seksualitas, peneliti menjabarkan tujuh dimensi yang selanjutnya berkembang menjadi pertanyaan-pertanyaan mendetail. Dimensi tersebut adalah dimensi relasi

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

(hubungan), dimensi rekreasi (menggembirakan hati dan menyegarkan), dimensi prokreasi (memiliki keturunan), dimensi emosional (perasaan), dimensi fisik (tubuh), dimensi sensual (kenikmatan) dan dimensi spiritual (nilai yang diyakini).

Pada informan pendukung sesuai dengan namanya, pertanyaan yang diberikan tujuan utamanya adalah mendukung pernyataan yang diberikan oleh informan utama. Pertanyaan untuk informan pendukung secara umum mengenai panti dan mengenai penyandang disabilitas atau informan utama. Pertanyaan-pertanyaan lebih spesifik mengenai program panti yang berhubungan dengan seksualitas dan kasus-kasus yang dialami oleh informan LU, informan SI dan informan LU serta sikap panti terhadap informan utama terkait dengan kasus seksualitas mereka.

b. Observasi

Peneliti juga melakukan observasi untuk melihat secara langsung aktivitas dan fasilitas panti khususnya yang berhubungan dengan seksualitas penyandang disabilitas. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁷ Pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan. Observasi ini secara spesifik dilakukan untuk melihat aktivitas, tindakan, interaksi secara langsung yang dilakukan oleh informan utama selama di Panti maupun di luar Panti. Selain itu

³⁷ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991).

peneliti juga mengamati fasilitas yang dimiliki oleh panti seperti pagar pembatas antara bagian belakang asrama putra dan asrama putri, fasilitas kantor, fasilitas dapur, fasilitas mencuci pakaian, fasilitas pos satpam dan asrama putra serta asrama putri. Fasilitas-fasilitas tersebut sangat erat kaitannya dengan kasus-kasus seksualitas penyandang disabilitas di panti tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan informasi dari dokumentasi-dokumentasi yang dimiliki oleh Panti 3 Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta terkait dengan informan utama. Dokumentasi berupa berkas administrasi panti, *case record*, foto-foto, materi edukasi seksualitas dan *assesmen report* Pekerja Sosial. Selain itu peneliti juga melakukan studi dokumentasi secara online untuk menemukan data di media sosial informan utama mulai dari instagram hingga whatsapp baik postingan status maupun postingan *feed*. Teknik studi dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.³⁸

4. Pemeriksaan Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah diperoleh itu salah atau tidak. Data yang telah penulis rekam, selanjutnya penulis

³⁸ ibid.

dengarkan secara berulang-ulang untuk diketik dalam bentuk tulisan. Selain itu, dengan meningkatkan ketekunan tentunya penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis mengenai persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Peneliti menyiapkan dan mengumpulkan data, setelah itu melakukan reduksi data, menyajikan data dan melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Hasil analisis data dalam penelitian ini merupakan kesimpulan dari semua data yang diperoleh peneliti. Mulai dari data hasil wawancara, data observasi dan data studi dokumentasi yang berhubungan dengan persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

H. Sitematika Penulisan

Penulisan Tesis mengenai persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta yaitu seperti di bawah ini :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, informan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data. Pada bab ini diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II SEKSUALITAS DAN DISABILITAS

Pada bagian ini membahas realitas persepsi masyarakat terhadap seksualitas penyandang disabilitas, hambatan-hambatan dalam pelayanan seksualitas bagi penyandang disabilitas dan pentingnya pendidikan reproduksi bagi penyandang disabilitas serta hambatan dalam proses pendidikan reproduksi bagi penyandang disabilitas.

BAB III PENYANDANG DISABILITAS DI PANTI 3 KEMANDIRIAN DISABILITAS

Pada bab ini membahas mengenai profil Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta dan keberagaman serta karakteristik 15 orang penyandang disabilitas yang tinggal di lokasi penelitian. Penyandang disabilitas yang memiliki kasus seksualitas dan intervensi yang dilakukan panti terkait dengan kasus tersebut. Pemenuhan kebutuhan hak-hak seksualitas penyandang disabilitas yang dilakukan oleh panti. Serta analisis peneliti terhadap hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah pertama.

BAB IV PERSEPSI DAN HARAPAN PENYANDANG DISABILITAS

Pembahasan pada bagian ini terdiri dari hasil penelitian yaitu persepsi berupa pemahaman penyandang disabilitas terhadap seksualitas, proses terbangunnya persepsi penyandang disabilitas menggunakan teori konstruktivisme sosial dan harapan penyandang disabilitas terhadap seksualitas mereka di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta serta analisis peneliti mengenai hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah kedua hingga terakhir.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi peneliti terhadap pembahasan tesis ini yaitu mengenai persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini menguatkan dan mendukung penelitian yang sudah ada yaitu banyak kesalahpahaman terkait dengan seksualitas penyandang disabilitas. Masyarakat terlalu larut dalam persepsi yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri mengenai seksualitas penyandang disabilitas baik itu aseksual maupun *hyperseksual*. Kesalahpahaman ini menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas untuk memenuhi hak dan kebutuhan seksualitas mereka. Hal ini termasuk juga dirasakan oleh penyandang disabilitas yang tinggal di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

Persepsi aseksual penyandang disabilitas yang dimiliki oleh yayasan ketika membangun panti ini tidak memperhatikan hak dan kebutuhan seksual penyandang disabilitas. hal ini dapat dilihat dari program dan bangunan yang sama sekali tidak sesuai dengan penyandang disabilitas dewasa. Tidak ada program khusus untuk memenuhi hak dan kebutuhan seksualitas mereka terutama edukasi seksualitas. Bangunan panti memberikan kemudahan bagi mereka untuk mengekspresikan seksualitas mereka dengan perilaku seksual antar lawan jenis tanpa ikatan pernikahan. Setelah terjadinya beberapa kasus terutama kasus perilaku seksual yang dilakukan antar sesama penyandang disabilitas maka pihak panti baru menyadari bahwa mereka adalah makhluk seksual.

Oleh sebab itu Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Daerah Istimewa Yogyakarta mulai memperhatikan

kebutuhan dan hak seksualitas mereka. Program yang dilakukan yaitu manajemen kasus mayoritas berupa intervensi untuk mengatasi masalah tersebut. Intervensi yang diberikan sebagai tujuan untuk melindungi penyandang disabilitas dari hal-hal yang tidak diinginkan. Secara terang-terangan bentuk perlindungan yang diberikan menggunakan pendekatan kontrol. Artinya persepsi yang diyakini oleh panti adalah penyandang disabilitas sebagai makhluk *hyperseksual* yang tidak dapat mengontrol seksualitas mereka terutama perilaku seksual mereka. Pemenuhan hak dan kebutuhan seksualitas penyandang disabilitas dengan menggunakan pendekatan kontrol yang dilakukan oleh panti merupakan sikap memaksa.

Penyandang disabilitas yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai seksualitas mulai dari apa itu seksualitas, bagaimana cara mengekspresikannya dan apakah dapat diterima oleh norma yang berlaku baik budaya maupun agama. Mereka hanya dapat pasrah menerima intervensi dari panti setelah semua kasus terjadi. Semua intervensi yang diberikan adalah untuk mengatasi masalah yang sudah terjadi dan diharapkan dapat mencegah kasus yang sama sehingga tidak terjadi dikemudian hari. Intervensi inilah bentuk kontrol terhadap hak dan kebutuhan seksualitas yang diberikan oleh Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Daerah Istimewa Yogyakarta bagi penyandang disabilitas yang tinggal disini.

Pengalaman yang telah dirasakan oleh penyandang disabilitas menjadi media edukasi yang sangat besar pengaruhnya terhadap konstruktivisme sosial mereka pada seksualitas. Intervensi setiap kasus mendukung konstruktivisme ini menjadi lebih nyata bagi penyandang disabilitas. Seksualitas yang sangat kompleks menjadi bertambah

kompleks. Persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas secara umum adalah mengenai relasi dan prokreasi, reaksi emosional, kondisi fisik serta ekspresi seksual melalui karya dan nilai-nilai yang diyakini.

Penyandang disabilitas ini memiliki persepsi bahwa tidak memerlukan relasi pacaran karena trauma berpacaran, memiliki persepsi berkarya terlebih dahulu baru menikah, menikah untuk memiliki momongan, memiliki pasangan idaman dan setelah menikah tidak tinggal di panti. Mereka juga menyadari bahwa secara fisik ada yang disukai dan tidak disukai. Penyandang disabilitas merasakan jatuh cinta, gembira, cemburu serta kecewa dan perasaan malu. Ekspresi seksual mereka melalui karya-karya berupa tulisan, konten media sosial dan lukisan. Nilai-nilai yang mereka yakini adalah kekeliruan yang perlu diluruskan yaitu menganggap *gembus* dan *manuk* sebagai alat kelamin laki-laki dan perempuan serta memiliki pemahaman bahwa berciuman akan mengakibatkan kehamilan.

Persepsi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas terhadap seksualitas mereka merupakan hasil dari proses yang telah mereka lalui sepanjang hidup mereka sejak sebelum tinggal di Panti 3 Kemandirian Disabilitas hingga saat ini proses terus berjalan. Dengan menggunakan teori konstruktivisme sosial dapat dilihat bahwa persepsi itu tumbuh dari pengalaman, campur tangan masyarakat, dipengaruhi oleh sejarah, budaya dan norma agama. Proses yang sangat panjang ini selanjutnya diungkapkan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh mereka serta orang lain. Selanjutnya persepsi itu tidaklah objektif karena semua tergantung pada bagaimana mereka memandang persepsi tersebut.

Persepsi akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan pergerakan lingkungan.

Penelitian ini tidak hanya melihat persepsi yang merupakan konstruktivisme sosial penyandang disabilitas terhadap seksualitas. Tetapi juga untuk melihat harapan mereka terhadap pemenuhan hak-hak seksualitas mereka. Penyandang disabilitas di Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu cabang Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki harapan untuk menjalin hubungan pernikahan, memiliki keluarga dan merencanakan keturunan. Meskipun mereka menerima kontrol yang ketat dari panti, setelah beberapa kasus terjadi, mereka memiliki harapan untuk semua penyandang disabilitas dan masyarakat. Harapan-harapan yang sederhana tapi bermakna dan berpengaruh bagi kehidupan seksualitas penyandang disabilitas. Harapan yang sangat berarti dari mereka yaitu semoga orang-orang tidak memandang mereka sebelah mata. Mereka juga menginginkan pernikahan dan keluarga serta merasakan kenikmatan, kasih sayang dan memiliki anak. Harapan ini menunjukkan bahwa sebagai seorang manusia mereka juga menginginkan kebahagiaan yang datang dari pernikahan.

Penelitian ini merupakan hasil ungkapan apa yang mereka rasakan dan inginkan. Bagi semua pembaca penelitian ini, semoga dapat memahami bahwa persepsi yang merupakan stigma negative masyarakat mengenai seksualitas penyandang disabilitas tidak lah benar. Mereka sama seperti orang-orang yang tidak mengalami disabilitas, memiliki hak yang sama dan wajib untuk kita hargai serta hormati. Pemahaman ini harus disebarluaskan sehingga tidak ada lagi kekeliruan yang mengakibatkan penyandang disabilitas merasakan diskriminasi, justifikasi, opresi dan penindasan. Baik laki-laki maupun

perempuan, penyandang disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas. Sebagai seorang manusia, seksualitas seseorang bukan pada apa yang orang lain pikirkan, akan tetapi apa yang dirasakan dan diinginkan orang tersebut.

B. Rekomendasi

Peneliti menemukan beberapa fakta yang merupakan hasil dari penelitian terkait dengan seksualitas penyandang disabilitas. Fakta yang pertama adalah persepsi dan justifikasi pihak panti terhadap pemahaman seksualitas penyandang disabilitas yang keliru. Fakta yang kedua adalah pemahaman penyandang disabilitas terhadap seksualitas masih sangat terbatas. Fakta yang terakhir adalah tidak ada program khusus mengenai perkembangan seksualitas penyandang disabilitas, intervensi dilakukan untuk mengatasi masalah.

Pihak panti mengkhawatirkan penyandang disabilitas dapat melakukan hubungan seksual yang akan mengakibatkan kehamilan diluar nikah. Ini adalah salah satu alasan terbesar dialakukannya intervensi. Pada dasarnya sesuai dengan fakta yang kedua yaitu penyandang disabilitas hanya memiliki sedikit pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan selebihnya sangat terbatas. Oleh sebab itu untuk menindaklanjuti fakta yang pertama, kedua dan ketiga peneliti memberikan rekomendasi untuk kebutuhan akademik, praktik dan juga kebijakan.

1. Rekomendasi Kebutuhan Akademik

Rekomendasi kebutuhan akademik ditujukan untuk penelitian berikutnya yaitu:

a. Mengganti informan utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas yang tinggal di Panti, untuk penelitian selanjutnya peneliti merekomendasikan agar dapat mengganti informan utama yaitu orang-orang yang ada di lingkungan mereka. Hal ini dilakukan agar penelitian berikutnya dapat melihat persepsi lingkungan terdekat mereka baik itu karyawan maupun masyarakat sekitar panti. Apakah mereka masih memiliki persepsi yang keliru atau sudah tepat. Penelitian lanjutan ini baik dilakukan sehingga dapat memperkaya pengetahuan mengenai persepsi *significant others* terhadap seksualitas penyandang disabilitas di panti. Selain itu dapat menentukan intervensi dan program yang tepat untuk memenuhi hak dan kebutuhan seksualitas penyandang disabilitas karena lingkungan juga sangat berpengaruh.

b. Mengganti lokasi penelitian

Penelitian berikutnya dapat dilakukan pada setting masyarakat, karena jawaban atas persepsi penyandang disabilitas terhadap seksualitas mereka dalam setting lembaga sudah ada melalui penelitian ini. Tujuan dilakukan perubahan setting ini adalah untuk melihat persepsi penyandang disabilitas secara lebih luas yang tinggal bersama keluarga. Apakah penyandang disabilitas yang tinggal bersama keluarga memiliki persepsi yang sama terhadap seksualitas mereka dengan penyandang disabilitas yang tinggal di panti. Persepsi ini akan memperkaya pengetahuan mengenai tema

ini. Sehingga dapat diketahui apakah pemenuhan hak dan kebutuhan seksualitas penyandang disabilitas di dalam keluarga sudah terpenuhi atau justru sebaliknya.

2. Rekomendasi Kebutuhan Praktik

Peneliti memiliki dua rekomendasi praktik yaitu untuk pekerja sosial dan panti:

a. Rekomendasi untuk pekerja sosial

Berdasarkan hasil penelitian ini telah ditemukan kekeliruan pemahaman yang dimiliki oleh penyandang disabilitas yaitu makna *manuk* dan *gembus* adalah alat kelamin pria serta wanita dan berciuman dapat menyebabkan kehamilan. Selain itu penyandang disabilitas sangat tidak mengenal istilah seksualitas dan lain sebagainya. Penyandang disabilitas hanya memahami sedikit mengenai kesehatan reproduksi. Oleh sebab itu peneliti merekomendasikan agar pekerja sosial melakukan assesmen lanjutan kepada seluruh penyandang disabilitas untuk melihat sejauh mana perkembangan persepsi mereka terhadap seksualitas. Sehingga pekerja sosial dapat menentukan program dan intervensi apa yang sesuai untuk menangani permasalahan yang muncul.

b. Rekomendasi untuk Panti 3 Kemandirian Disabilitas

Setelah pekerja sosial melakukan assesmen lanjutan kepada semua penyandang disabilitas mengenai persepsi terhadap seksualitas mereka. Panti tidak bisa mengabaikan hasil assesmen yang telah dilakukan oleh pekerja sosial. Peneliti merekomendasikan kepada panti agar melakukan rapat koordinasi antar karyawan untuk menindaklanjuti hasil

assesmen pekerja sosial. Selain itu peneliti merekomendasikan agar tema seksualitas dapat dijadikan program inti panti khususnya edukasi seksualitas. Hal ini dikarenakan usia penyandang disabilitas adalah usia dewasa sehingga isu seksualitas tidak dapat diabaikan dan hak-hak serta kebutuhan seksualitas penyandang disabilitas dapat terpenuhi.

3. Rekomendasi Kebutuhan Kebijakan

Rekomendasi kebijakan ditujukan kepada yayasan dan pemerintah:

a. Rekomendasi untuk Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta

Sesuai dengan misi nomor satu yayasan yaitu melakukan penyantunan, perawatan dan pendidikan anak terlantar, penyandang disabilitas ganda maupun majemuk, baik di panti maupun non panti secara profesional. Sebagai bahan pertimbangan yaitu hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada yayasan untuk membuat kebijakan kepada semua unit layanan baik panti maupun non panti dapat memberikan pendidikan seksualitas sejak dini, mulai dari usia anak, remaja hingga dewasa dengan tingkatan materi yang berbeda. Pendidikan seksualitas sangat penting untuk dilaksanakan sebagai upaya preventive permasalahan seksualitas penyandang disabilitas.

b. Rekomendasi untuk pemerintah kabupaten Sleman dan provinsi DIY

Seperti yang telah peneliti sampaikan dalam latar belakang penelitian bahwa pemerintah memiliki tanggungjawab untuk memenuhi hak dan kebutuhan

seksualitas penyandang disabilitas. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu penghambat terpenuhinya hak dan kebutuhan seksualitas penyandang disabilitas adalah persepsi yang keliru dari masyarakat. Oleh sebab itu peneliti merekomendasikan kepada pemerintah DIY khususnya kabupaten Sleman agar dapat membuat kebijakan untuk meluruskan persepsi yang keliru dari masyarakat. Edukasi seksualitas penyandang disabilitas dapat dilakukan dilingkungan masyarakat mulai dari tingkat desa atau kelurahan hingga kecamatan dan lembaga yang melayani penyandang disabilitas.

c. Rekomendasi untuk Kementerian Sosial Republik Indonesia

Sebagai kementerian yang mempunyai tugas menyelenggarakan dan membidangi urusan dalam negeri di dalam pemerintahan untuk membantu presiden dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di bidang sosial. Kementerian Sosial memiliki peran yang sangat besar terhadap pemenuhan hak dan kebutuhan seksualitas di negara ini. Peran tersebut dapat dilakukan melalui kebijakan dari rekomendasi penelitian ini yaitu membuat program khusus untuk memfasilitasi edukasi dan layanan kesehatan seksual serta reproduksi (KSR) penyandang disabilitas di Indonesia. Hal ini dikarenakan hak dan kebutuhan seksualitas penyandang disabilitas merupakan hak yang melekat dan semestinya dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adele, V. Bleazard. *Sexuality and Intellectual Disability: Perspectives of Young Women With Intellectual Disability*. Stellenbosch University, 2010.
- Barbra, Teater. *An Introduction to Applying Social Work Theories and Methods*. London: Open University Press, 2010.
- Elizabeth, B. Hurlock. *Developmental Psychology A Life Span Approach*. New York: Mc. Graw Hill Book, 1980.
- _____. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Huberman, D. & Keshav, B. *Sex Education Psysically, Emotionally, and Mentally Challenged Youth*. Washington: Advocates for Youth, 2006.
- Johanna, Anderson. *Physical Disability and Sexuality - A Qualitative Study on Challenges and Expectations Connected to Sexuality Seen from the View of Tanzanian Women Living with Physical Disabilities*. Stockholm University, 2010.
- John, W. Creswell. *Reseach Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Joke, Stoffelen. *Sexuality and Intellectual Disability*. Maastricht University, 2018.
- Madison, M. Bluhm. *Representations of Disabled Sexuality in the Media*. San Francisco State University, 2021.
- Manggala, F. Rizalih, *Laporan Profesi Pekerja Sosial Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta*. Sleman, 2023.
- Mardiyati, V. dkk. *Tak Tepat*. Kuningan: Goresan Pena, 2018.
- Margaret, Campbell. *Nobody Is Asking What I Can Do: An Exploration of Disability and Sexuality*. Concordia University, 2019.

- Mazidah, Luthfiah, *Laporan Profesi Bidang Psikologi Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta*. Sleman, 2023.
- Miftah, Thoha. *Perilaku Organisasi*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulia, Musdah. *Mengupas Seksualitas*. Jakarta: Opus Press, 2015.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Peter, L. Berger and Thomas, Luckmann. *The Social Construction Of Reality*. Great Britain: Penguin Books, 1966.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research & Development*, ed. by Rusmini. *Pusaka Jambi*, 1st edn. Jambi, 2017.
- Sanjaya Rama, *Laporan Kegiatan Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta Februari 2023*. Sleman, 2023.
- _____. *Laporan Kegiatan Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta Juli 2023*. Sleman, 2023.
- _____. *Laporan Kegiatan Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta Mei 2023* (Sleman, 2023).
- _____. *Laporan Kegiatan Panti 3 Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta Oktober 2023*. Sleman, 2023.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- United, Nations. *Human Rights and Social Work: A Manual for Schools of Social Work and the Social Work Profession*. New York and Geneva: United Nations Publication, 1994.

JURNAL

- Agnes A. Szollos and Marita P. McCabe. "The Sexuality of People with Mild Intellectual Disability: Perceptions of Clients and Caregivers". *Australia and New Zealand Journal of Developmental Disabilities*, 20.3 (1995).
- Ben, Flyvbjerg. "Five Misunderstandings About Case Study Research: Qualitative Inquiry", 12.2 (2006), 219-45.
- Deswita, D. Novriand. "Edukasi Seksualitas/Reproduksi Anak Penyandang Disabilitas Pada Pegawai Panti Sosial Menuju Profesionalitas Pelayanan", *Jurnal Keperawatan*, 12.2 (2016), 166-73.
- Fitri, Y. dkk. "Edukasi Teknik Komunikasi Orang Tua Penyandang Disabilitas Tentang Kenakalan Remaja dan Seksualitas", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2023).
- Giorgi, Sala and others. "Autism and Intellectual Disability : A Systematic Review of Sexuality and Relationship Education", *Journal Sexuality and Disability* (2019).
- Ingo, Stamm. "Human Rights-Based Social Work and the Natural Environment: Time for New Perspectives", *Journal of Human Rights and Social Work*, 8.1 (2023), 42-50.
- Iris, Manor and others. "Parental Perceptions of the Sexuality of Adolescents with Intellectual Disabilities", *Journal Sexuality and Disability* (2019).
- Kristien, Michielsen and Laura, Brockschmidt. "Barriers to Sexuality Education for Children and Young People with Disabilities in the WHO European Region : A Scoping Review", *Journal Sex Education* (2021), 1-19.
- Laura, Retznik and others. "It Gives Me, as Her Caregiver, a Sense of Security. Young People with Intellectual Disability and Their Experiences with Sexuality, Menstruation, Gynecological Treatment and Contraception: A Follow-up Analysis of Parents' and Caregivers' Perspectives", *Journal Sexuality and Disability*, 41.1 (2023), 97-116.

- Miftahul, J. Fakhri, Y. dan Julianto, "Rentang Kehidupan Manusia (*Life Span Development*) Dalam Islam", *Gender Equality:International Journal of Child and Gender Studies*, 3.1 (2017), 97–114.
- Russel, Shuttleworth dan Linda, R. Mona. "*The Routledge Handbook of Disability and Sexuality*", ed. by Russel Shuttleworth dan Linda R. Mona, *Taylor & Francis Group* (New York: Taylor & Francis Group, 2021).
- Shaniff, Esmail and others. "*Attitudes and Perceptions towards Disability and Sexuality*", *Journal Disability and Rehabilitation*, 32.14 (2010).
- Tapiwa, Muswera and Madhu, Kasiram. "*Understanding The Sexuality Of Persons With Intellectual Disability In Residential Facilities : Perceptions Of Service Providers and People With Disabilities*", *Journal Social Work/Maatskaplike Werk*, 55.1 (2019).
- Tri, J. Sri, dkk. "Akses dan Informasi bagi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 26.2 (2013), 65–79.
- Trisnamurti, Awang dkk. "Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendamping : Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Remaja Dengan Disabilitas", ed. by MD Mukhotib, 1st edn (Yogyakarta: Lembaga SAPDA, 2015).
- Wietske M.W.J. Van, Oorsouw dan Petri J.C. Embregts Wouter De Wit. "*Sexuality , Education and Support for People with Intellectual Disabilities: A Systematic Review of the Attitudes of Support Staff and Relatives*", *Journal Sexuality and Disability* (Springer US, 2022).

WEB

- Ade, N. Al, Ansori. "Jumlah Penyandang Disabilitas Di Indonesia Menurut Kementerian Sosial." <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial>. Diakses 14 November 2022.

- Dewan, Perwakilan Rakyat Republik dan Indonesia dan Presiden Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas." [https://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU. No. 8 Th. 2016.pdf](https://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.No.8.Th.2016.pdf). Diakses 14 November 2022.
- Editorial, board. "*Sexuality and Disability*." *Springer.Com*. <https://www.springer.com/journal/11195>. Diakses 1 April 2023.
- Humas, BRIN. "Pemerintah Peduli Pada Penyandang Disabilitas Melalui Program Peningkatan Fungsi Sosial." <https://www.brin.go.id/news/107231/pemerintah-peduli-pada-penyandang-disabilitas-melalui-program-peningkatan-fungsi-sosial>. Diakses 10 Maret 2023.
- Swararahima. "Ketika Seksualitas Jadi Isu Publik", *Rahima: Pusat Pendidikan dan Informasi Islam & Hak-hak Perempuan*. <https://swararahima.com/2018/10/24/ketika-seksualitas-jadi-isu-publik/>. Diakses 20 Juni 2023.